

BAB 2 KAJIAN TEORI

Landasan teori yang digunakan penulis untuk menganalisis anime *Arte* dikaji dengan unsur naratif dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini, unsur naratif yang digunakan adalah pelaku cerita atau tokoh dan latar, untuk mengidentifikasi bagaimana permasalahan yang menunjukkan sebab-akibat di dalam anime *Arte*. Pada analisis pelaku cerita dapat diketahui bagaimana tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi. Selain unsur naratif, penulis juga menggunakan unsur ekstrinsik.

Unsur ekstrinsik yang penulis gunakan adalah teori feminisme liberal yang dikemukakan oleh Judith Lorber untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi tokoh utama yang bernama *Arte* dalam anime *Arte*.

2.1 Unsur Naratif

Unsur pembentuk dalam film terbagi menjadi unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam membentuk sebuah film cerita memerlukan unsur naratif seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi serta berkesenimbangan satu sama lain yang terikat sebab-akibat untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008:1-2).

Pratista (2008:33-46) mengatakan bahwa unsur-unsur naratif terdiri dari cerita dan alur (plot), hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, batasan informasi cerita, elemen pokok naratif, dan pola struktur naratif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pelaku cerita yang terdapat di dalam elemen pokok naratif, latar tempat dan waktu yang terdapat di hubungan naratif dengan ruang dan waktu, serta latar sosial untuk menggambarkan kehidupan masyarakat pada zaman tersebut.

2.1.1 Pelaku Cerita atau Tokoh

Sebuah peristiwa tidak akan berjalan tanpa adanya pelaku cerita atau tokoh, dalam setiap film cerita umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah faktor utama yang menjalankan alur naratif awal hingga akhir cerita dan seringkali diistilahkan sebagai pihak protagonis, sedangkan karakter pendukung adalah karakter yang dapat berada di pihak protagonis seperti membantu tokoh utama dalam menyelesaikan permasalahannya atau di pihak antagonis sebagai pemicu konflik (Pratista, 2008:43-44).

2.1.2 *Setting* atau latar tempat

Setting merupakan tempat dan segala properti yang tidak bergerak yang terdapat didalam sebuah film cerita. *Setting* dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya untuk menunjukkan bahwa film cerita terjadi pada lokasi dan waktu sesuai dengan konteks cerita filmnya (Pratista, 2008:62).

2.1.3 Latar waktu

Unsur waktu merupakan elemen penting dalam membangun sebuah film cerita yang berguna untuk mempertegas konteks cerita seperti memberi informasi kapan cerita film sedang terjadi (Pratista, 2008:67-68).

2.1.4 Latar sosial

Status sosial antara kalangan atas (bangsawan) dengan kalangan bawah sangatlah berbeda. Kostum yang digunakan pelaku cerita dapat menentukan latar sosial para pelaku cerita. Kalangan bangsawan biasanya menggunakan pakaian berwarna kontras, megah dan luas serta memakai aksesoris. Sedangkan untuk pakaian kalangan bawah adalah sebaliknya (Pratista, 2008:68).

2.1.5 Plot (alur)

Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film (Pratista 2008:34). Dalam unsur naratif alur atau plot dalam sebuah film atau drama dapat dijelaskan melalui *shot*, sekuen, dan adegan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan adegan. Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan

yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, serta motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh adegan. Adegan merupakan hal yang paling mudah dikenali saat menonton sebuah film (Pratista, 2008:29-30).

2.1.6 Instrumen Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen analisis yang dibagi menjadi instrumen deskriptif dan instrumen pengutipan. Dalam menganalisis, instrument deskriptif menggunakan gambar-gambar film yang dideskripsikan melalui sudut pandang sinematografis untuk menjelaskan konteks. Sedangkan instrument pengutipan menggunakan fotogram yang dikutip melalui adegan yang diperlukan (Moesono, 2003:66-68)

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra itu sendiri atau dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik tersebut antara lain adalah feminis.

2.2.1 Feminisme

Sejarah perkembangan feminisme dapat dikategorikan menjadi 3 gelombang (*waves*). Gelombang pertama feminisme terjadi pada abad ke-18 dan ke-19 yang terjadi di Eropa, dipelopori oleh Lady Mary Wortly Montagu dan Marquis de Condorcet. Mary Wollstonecraft menulis buku yang berjudul *Vindiction of the Right*

of Woman dan *Memoirs*; di dalam bukunya berisi menuntut persamaan dan edukasi yang lebih baik untuk perempuan dan menciptakan kritik terhadap sistem sosial yang memposisikan perempuan dalam hal edukasi (Utaminingsih, 2017:33-35).

Sementara di Amerika dimulai dengan konvensi Seneca Falls yang menuntut penghentian diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan memperjuangkan hak bekerja bagi perempuan selain sebagai isteri dan ibu rumah tangga, karena pada saat itu sulit sekali mendapatkan pekerjaan di ranah publik.

Lalu, untuk feminisme gelombang kedua, berkembang pada tahun 1970-an, kaum perempuan memperjuangkan perempuan dalam hak pilih, mereformasi hukum perkawinan, perceraian, hak milik, dan pengasuhan anak. Dan yang terakhir, feminisme gelombang ketiga terjadi pada tahun 1990-an menuntut untuk mendapatkan hak untuk berpolitik, hak reproduksi, dan hak sipil (Tong, 2017:30-36).

Seiring perkembangan zaman, gerakan feminisme yang awalnya untuk menyetarakan gender antara pria dan perempuan secara politik menjadi semakin berkembang ke berbagai aspek kehidupan. Yaitu dalam aspek sosial, ekonomi, politik, gaya hidup, sosiologi, seksual, dan bahkan dalam hal pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Utaminingsih (2017:22) feminisme merupakan gerakan perempuan dalam upaya pembebasan dan menuntut hak dalam kesetaraan di dalam ranah publik. Laki-laki direpresentasikan sebagai dominan yang menguasai ranah publik dalam hal pekerjaan, politik, dan memimpin. Sementara perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga.

Selanjutnya pada teori Lorber mengenai feminisme yang ditekankan oleh para feminis adalah terdapat ketidaksetaraan gender yang sudah melekat dalam struktur masyarakat seperti keluarga, pekerjaan, seni dan produksi budaya lainnya, serta bahasa yang digunakan. Teori feminis kini sudah berkembang dan banyak jenisnya, alasan sebagian besar perubahan dalam teori feminis adalah bahwa dengan penyelidikan lebih dalam ke dalam ketidaksetaraan gender, kaum feminis telah mengembangkan pandangan yang lebih kompleks tentang gender, seks, dan seksualitas (Lorber, 1997:8).

2.2.2 Gender

Gender merupakan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki. Gender dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat, sedangkan jenis kelamin (*sex*) akan bersifat tetap dan tidak akan berubah. Gender bukanlah kodrat atau kehendak Tuhan, oleh karena itu perempuan dan laki-laki berperan dan bertindak sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat serta ketentuan sosial dan budaya. Sedangkan yang dimaksudkan kodrat itu adalah yang sudah ditetapkan oleh Tuhan sejak lahir, seperti perbedaan jenis kelamin (Utaminingsih, 2017:5).

Perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki akan menjadi masalah jika salah satu jenis kelamin tersebut dalam posisi yang tidak menguntungkan, hal inilah yang kemudian memunculkan ketidakadilan gender.

Menurut Fakih (2013:4) ketidakadilan gender adalah perbedaan peran, kedudukan serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berumah tangga dan ranah publik. Namun, ketidakadilan gender lebih sering dialami oleh perempuan misalnya, pada salah satu jenis kelamin yang menganggap perempuan hanya pantas di dapur, *violence* (kekerasan fisik) seperti pemerkosaan dan pemukulan pada perempuan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keadilan gender terjadi pada penempatan posisi dan peran sosial laki-laki dan perempuan yang berbeda dalam masyarakat. Peran Gender tersebut dikaitkan pada sistem patriarki seperti yang dikatakan oleh Rokhmansyah (2016:32) bahwa patriarki merupakan struktur sosial yang menempatkan kedudukan laki-laki sebagai penguasa ada di atas perempuan, akibatnya sering terjadi kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi kegiatan di ranah publik.

2.2.3 Patriarki

Millet (2002:26) berpendapat bahwa, ideologi patriarki dibagi ke dalam tiga kategori. Pertama, *temperament*, merupakan kepribadian seseorang berdasar pada kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan sehingga membandingkan kepribadian antara laki-laki dan perempuan; seperti kuat, cerdas, agresif, efektif merupakan sifat yang melekat pada laki-laki, sedangkan tunduk (*submissive*), bodoh (*ignorant*), baik (*virtuous*), dan tidak efektif merupakan sifat perempuan. Kedua, *sex role*, merupakan komponen sosiologis yang mengelaborasi tingkah laku kedua jenis kelamin. Hal ini membedakan *gesture* dan sikap pada setiap jenis kelamin. Sehingga perempuan dianggap sebagai pekerja domestik (*domestic service*) dan laki-laki

sebagai pencari nafkah. Ketiga, status yang merupakan komponen politisi dimana laki-laki memiliki status superior dan perempuan inferior. Brooks (2009:25) mengatakan dalam ranah publik patriarki didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut dijelaskan kembali oleh Pinem (2009:42) bahwa patriarki menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam ranah publik. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

2.2.4 Feminisme Liberal

Dari masa ke masa yang muncul melalui tiga gelombang, gerakan feminis mengalami perkembangan dan pemahaman yang muncul dari berbagai jenis feminisme dengan pemikiran yang berbeda, namun gerakan feminisme sama-sama bentuk perjuangan kebebasan dan keadilan dalam menuntut hak kesetaraannya yang sama dengan laki-laki.

Salah satunya adalah gerakan aliran feminisme liberal. Gerakan ini muncul di awal abad 18. Feminisme liberal merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki hak kebebasan secara penuh dan individual. Oleh karena itu menurut Tong (2017:18-35) pada abad ke-18 gerakan feminisme menuntut agar perempuan mendapatkan pekerjaan yang sejajar dengan laki-laki. Selanjutnya pada abad ke-19 memperjuangkan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan. Lalu, di abad ke-20 menentang segala bentuk diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal. Diluar dari kodratnya, perempuan juga makhluk rasional yang memiliki kemampuan setara dengan laki-laki, sehingga dapat diberi hak yang sama seperti laki-laki. "Hak" harus diberikan kepada semua orang. Karena hak

merupakan dasar untuk menentukan apa yang terbaik menurut diri sendiri dalam setiap keputusan dan langkah yang akan diambil. Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli untuk sama-sama berkembang dengan hak yang sama.

Seperti yang dikatakan oleh Judith Lorber, yang beranggapan bahwa feminisme liberal tidak didasarkan pada perbedaan gender dan jenis kelamin (*sex*), dan oleh karena itu perempuan dan laki-laki tidak terlalu berbeda. Jika perempuan dan laki-laki tidak berbeda, maka mereka tidak boleh diperlakukan berbeda di bawah hukum. Perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang sama. Itu berarti mendorong laki-laki bisa bekerja menjadi perawat, mengajar, dan sekretaris. Sedangkan perempuan untuk bidang-bidang seperti teknik, konstruksi, dan pekerjaan polisi. Dengan berbagai jenis pekerjaan tersebut jika tidak memandang gender, maka pemberi kerja dapat memberikan kesempatan yang sama untuk maju dalam berkarir (Lorber, 1997:9-10).

Penggambaran isu mengenai citra perempuan superior yang mengacu pada aliran liberalisme terlihat dalam anime *Arte*. Sehingga penulis akan menganalisis anime tersebut menggunakan teori feminisme melalui adegan yang terdapat dalam anime *Arte*.